

Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Giving Questions and Getting Answer* (GQGA)

Ida Ayu Segening*

SMK Negeri 1 Tampaksiring

ARTICLE INFO

Article history:
Received 20 May 2020
Received in revised form
15 June 2020
Accepted 27 July 2020
Available online 29
August 2020

Kata Kunci:

Model Pembelajaran
*Giving Questions And
Getting Answer (GQGA)*,
Prestasi Belajar Bahasa
Indonesia

Keywords:

*Giving Questions And
Getting Answer Learning
Model, Indonesian
Learning Achievement*

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Tampaksiring di kelas X TB 4 yang kemampuan siswanya untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia cukup rendah. Tujuan penulisan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui apakah model pembelajaran *Giving Questions And Getting Answer* (GQGA) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Metode pengumpulan datanya adalah tes prestasi belajar. Metode analisis datanya adalah deskriptif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah model pembelajaran *Giving Questions And Getting Answer* (GQGA) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Ini terbukti dari hasil yang diperoleh pada awalnya 68,47, pada siklus I menjadi 74,86 dan pada siklus II menjadi 80,27. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah model pembelajaran *Giving Questions And Getting Answer* (GQGA) dapat meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa kelas X TB 4 SMK Negeri 1 Tampaksiring.

ABSTRACT

This research was conducted at SMK Negeri 1 Tampaksiring in class X TB 4, where the ability of students for Indonesian subjects is quite low. The purpose of this classroom action research is to determine whether the Question and Answer learning model can improve student achievement. The data learning method is a learning achievement test. The data analysis method is descriptive. The results obtained from this study are the Giving Questions And Getting Answer learning model can improve student achievement. This is evident from the results obtained initially 68.47, in the first cycle it became 74.86 and in the second cycle it became 80.27. The conclusion from this research is that the Giving Questions And Getting Answer learning model can improve the Indonesian learning achievement of grade X TB 4 students of SMK Negeri 1 Tampaksiring.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan kegiatan yang kompleks, dan meliputi berbagai komponen yang berkaitan erat satu sama lain. Oleh sebab itu, apabila pendidikan ingin dilaksanakan secara terencana dan teratur, maka berbagai faktor yang terlibat dalam pendidikan harus dipahami terlebih dahulu. Berbagai komponen dalam sistem pendidikan, baik secara mikro maupun dalam kajian makro perlu dikenali secara mendalam sehingga komponen-komponen tersebut dapat difungsikan dan dikembangkan guna mengoptimalkan garapan pendidikan tersebut ke arah pencapaian tujuan pendidikan yang ditetapkan (Dinn Wahyudi dkk, 2006) Pendidikan nilai merupakan salah satu komponen dalam pendidikan kewarganegaraan yang tidak hanya mendidik para peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar memiliki akhlak mulia. Saat ini pendidikan nilai di Indonesia dinilai tidak masalah dengan peran pendidikan dalam mecerdaskan para peserta didiknya, namun dinilai kurang berhasil dalam membangun kepribadian peserta didik agar berakhlak mulia (Sutrisno, 2016).

Pendidikan merupakan suatu proses yang mencakup tiga dimensi, individu, masyarakat atau komunitas nasional dari individu tersebut, dan seluruh kandungan realitas, baik material maupun spiritual yang memainkan peranan dalam menentukan sifat, nasib, bentuk manusia maupun masyarakat.

Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, yang dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu, transformasi nilai, dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Dengan demikian pengajaran lebih berorientasi pada pembentukan spesialis atau bidangbidang tertentu, oleh karena itu perhatian dan minatnya lebih bersifat teknis. Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Penekanan pendidikan dibanding dengan pengajaran terletak pada pembentukan kesadaran dan kepribadian individu atau masyarakat di samping transfer ilmu dan keahlian. Dengan proses semacam ini suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi berikutnya, sehingga mereka betul-betul siap menyongsong masa depan kehidupan bangsa dan negara yang lebih cerah (Nurkholis, 2013).

Lembaga pendidikan mengemban amanah untuk menyiapkan peserta didik agar mampu bertahan hidup dan membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku secara lokal, nasional, dan global atau humanisasi (Tilaar, 2012). Institusi pendidikan berperan sebagai pusat penghayatan, pengembangan, dan pembentukan jati diri kultural sebuah komunitas atau bangsa. Melalui pendidikan nasional setiap bangsa merancang strategi pengembangan sumber daya manusia yang mempunyai seperangkat karakter dan kompetensi untuk berperan aktif dalam perwujudan tatanan sosial yang adil dan beradab. Sistem pendidikan nasional pada hakikatnya merupakan pencerminan dari upaya sadar sebuah bangsa untuk membangun keberlanjutan warisan budaya dan jati diri sebagai bangsa berdaulat dan bermartabat (Musanna, 2017).

Keberhasilan seorang guru dalam proses pembelajaran bukan hanya sekedar tercapainya suatu tujuan belajar, akan tetapi keberhasilan juga ditentukan oleh sejauh mana guru mampu mengembangkan kecakapan siswanya dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang diperolehnya di sekolah untuk diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Tilaar (dalam Yamin dan Maisah, 2010: 29) menggambarkan profil guru yang profesional pada abad ke XXI sebagai berikut, (1) memiliki kepribadian yang matang dan berkembang, (2) memiliki penguasaan ilmu yang kuat, (3) memiliki keterampilan untuk membangkitkan minat peserta didik kepada ilmu pengetahuan dan teknologi, (4) mengembangkan profesi secara berkesinambungan.

Penggambaran tersebut apabila dimiliki seorang guru akan membawanya untuk dapat memangku jabatan secara profesional sebagai seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pemimpin yang dapat menciptakan iklim pembelajaran yang menarik, aman, dan nyaman serta kondusif bagi siswa. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa tingkat keberhasilan pencapaian semua harapan yang telah ditetapkan akan dapat terwujud secara optimal. Apabila guru telah memiliki pengetahuan dan pemahaman yang dipersyaratkan, sudah tentu dengan bekal ilmu pengetahuan yang dimilikinya dia akan mampu untuk berbuat sesuatu yang baru yang menjadi pengembangan dari hasil penggabungan pemahaman dengan tuntutan dunia baru. Dengan bekal pemahamannya seseorang guru akan terus berpikir secara kreatif dan kritis dalam setiap proses pembelajaran yang dilakukannya.

Salah satu upaya untuk mendapatkan hasil belajar yang baik ialah guru harus menjalankan perannya dengan optimal. Menurut Anni (2007: 102), peran guru dalam pendekatan humanistik adalah sebagai fasilitator belajar. Peran guru sebagai fasilitator berarti guru membantu siswa untuk belajar. Menurut Gagne dalam Sagala (2010: 13), belajar adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya. Perubahan perilaku tersebut meliputi tiga ranah belajar yakni ranah kognitif (pengetahuan), afektif (nilai dan sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Dalam kegiatan pembelajaran, guru sebagai fasilitator harus mampu mengondisikan siswa dan lingkungan supaya siswa mampu belajar dan

mendapatkan perubahan tingkah laku dari ketiga ranah tersebut sebab ketiga ranah tersebut merupakan pembentuk kepribadian individu.

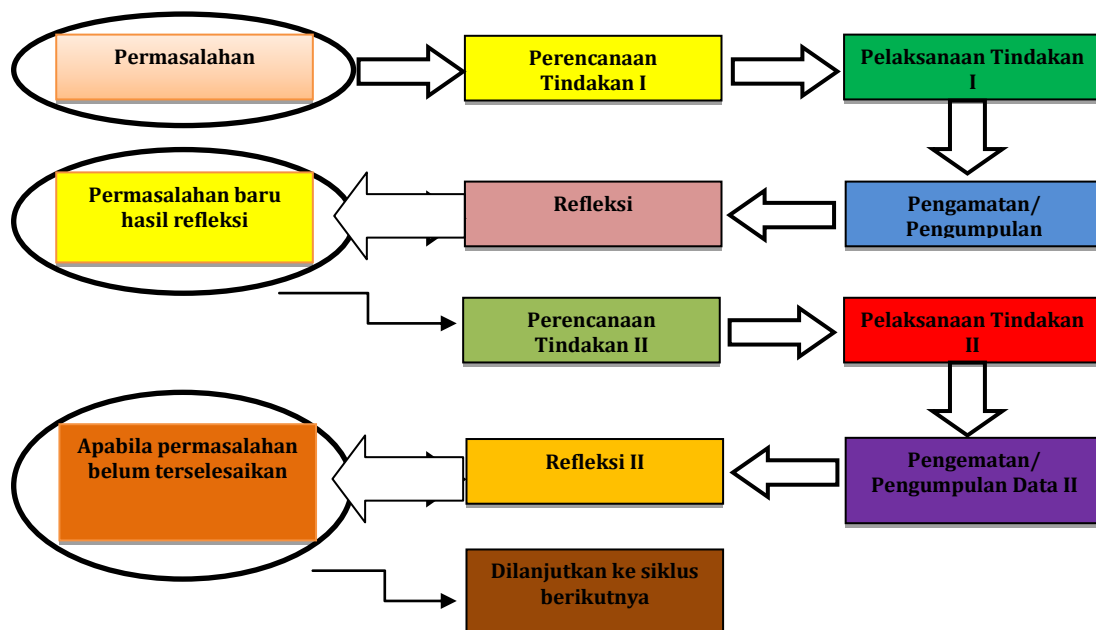
Tidak semua siswa mampu mencapai ketiga ranah tersebut, walaupun mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang harus mencapai tiga ranah belajar. Sebagian besar siswa hanya mampu mencapai hasil belajar pada ranah kognitif (pengetahuan). Mereka belum mampu mencapai ranah afektif (nilai dan sikap) dan psikomotorik (keterampilan). Ketidakmampuan siswa dalam mencapai tiga ranah belajar merupakan bentuk ketidakefektifan guru menjalankan perannya sebagai fasilitator yang seharusnya membantu siswa dalam belajar.

Ketidakefektifan guru dalam membantu siswa mencapai ketiga ranah belajar disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah penggunaan model pembelajaran yang kurang inovatif atau cenderung monoton. Model pembelajaran adalah salah satu komponen yang harus ada dalam pembelajaran. Model pembelajaran seharusnya disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa. Model pembelajaran yang baik mampu membangkitkan rasa ingin tahu dan daya kreasi siswa sehingga siswa tidak bosan serta terus termotivasi dalam pembelajaran. Dengan begitu siswa bisa mendapatkan hasil belajar yang optimal.

Dari pengamatan peneliti, SMK Negeri 1 Tampaksiring khususnya kelas X TB 4 mempunyai masalah berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan data nilai kelas X TB 4 SMK Negeri 1 Tampaksiring tahun pelajaran 2018/2019 mencapai rata-rata nilai 68,47 dengan ketuntasan belajar 47,22% dengan KKM yang ditetapkan untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu 75, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia kurang optimal. Ketidakefektifan tersebut dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada semester I tahun pelajaran 2018/2019 yaitu banyak siswa yang tuntas hanya 17 dari 36 siswa. Setelah dianalisis, ketidakefektifan pembelajaran tersebut, antara lain dikarenakan cara penyampaian guru yang monoton. Guru hanya menggunakan metode ceramah dan menghafal sehingga siswa merasa kesulitan untuk memahami materi tersebut. Siswa berpikir bahwa materi tersebut hanya untuk dihafalkan dan setelah itu dilupakan, tanpa berpikir makna yang terkandung dalam materi itu. Siswa menjadi tidak kreatif karena pembelajaran bersifat *teacher centered*. Siswa juga belum mampu menerapkan materi yang sudah didapatkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran yang telah dilakukan tidak menjadi pembelajaran yang bermakna.

2. Metode

Penelitian yang dilakukan termasuk penelitian tindakan. Oleh karenanya, rancangan yang khusus untuk sebuah penelitian tindakan sangat diperlukan. Penelitian tindakan didasarkan pada filosofi bahwa setiap manusia tidak suka atas hal-hal yang statis, tetapi selalu menginginkan sesuatu yang lebih baik. Peningkatan diri untuk hal yang lebih baik ini dilakukan terus menerus sampai tujuan tercapai (Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, 2006: 67).



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas
(dalam Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, 2006: 74)

1. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti membuat RPP, berkonsultasi dengan teman sejawat membuat instrumen. Pada tahap menyusun rancangan diupayakan ada kesepakatan antara guru dan sejawat. Rancangan dilakukan bersama antara peneliti yang akan melakukan tindakan dengan guru lain yang akan mengamati proses jalannya tindakan. Hal tersebut untuk mengurangi unsur subjektivitas pengamat serta mutu kecermatan pengamatan yang dilakukan.

2. Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan pembelajaran di kelas X TB 4 Pada tahap ini guru peneliti giat melakukan tindakan menggunakan metode *Giving Questions And Getting Answer (GQGA)* Rancangan tindakan tersebut sebelumnya telah dilatih untuk dapat diterapkan di dalam kelas sesuai dengan skenario. Skenario dari tindakan diupayakan dilaksanakan dengan baik dan wajar.

3. Pengamatan atau observasi

Tahap ini sebenarnya berjalan bersamaan dengan saat pelaksanaan. Pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang berjalan, jadi, keduanya berlangsung dalam waktu yang sama. Pada tahap ini, guru yang bertindak sebagai peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan tes prestasi belajar yang telah tersusun, termasuk juga pengamatan secara cermat pelaksanaan skenario tindakan dari waktu ke waktu serta dampaknya terhadap proses dan hasil belajar siswa.

4. Refleksi

Tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya. Refleksi dalam PTK mencakup analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan. Jika terdapat masalah dari proses refleksi maka dilakukan proses pengkajian ulang melalui siklus berikutnya yang meliputi kegiatan: perencanaan ulang, tindakan ulang, dan pengamatan ulang sehingga permasalahan dapat teratasi.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes prestasi belajar. Tes prestasi belajar berupa tes soal isian maupun esay. Untuk menganalisis data hasil penelitian ini digunakan metode deskriptif. Untuk data kuantitatif dianalisis dengan mencari mean, median, modus, membuat interval kelas dan melakukan penyajian dalam bentuk tabel dan grafik. Indikator keberhasilan penelitian yang diusulkan dalam penelitian ini pada siklus I dan II mencapai nilai rata-rata 75,00 dengan ketuntasan belajar 85%. dengan KKM yang ditetapkan untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia pada SMK Negeri 1 Tampaksiring adalah 75.

3. Hasil dan Pembahasan

Model pembelajaran *Giving Questions And Getting Answer (GQGA)* merupakan implementasi dari strategi pembelajaran konstruktivistik yang menempatkan siswa sebagai subyek dalam pembelajaran. Artinya, siswa mampu merekonstruksi pengetahuannya sendiri sedangkan guru hanya sebagai fasilitator saja. Model ini dikembangkan untuk melatih siswa memiliki kemampuan dan ketrampilan bertanya dan menjawab pertanyaan, karena pada dasarnya model tersebut merupakan modifikasi dari metode tanya jawab dan metode seramah yang merupakan kolaborasi dengan menggunakan potongan-potongan kertas sebagai medianya.

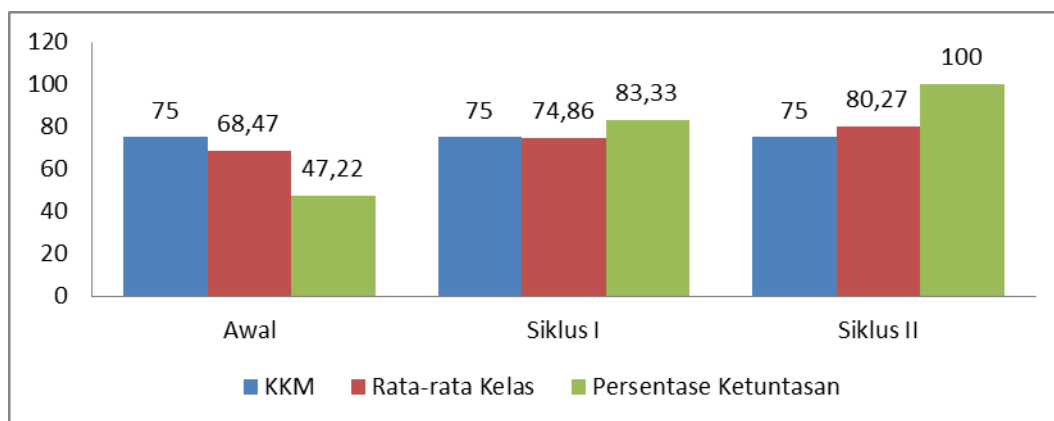
Kelebihan penerapan metode *Active Learning model Giving Questions And Getting Answers (GQGA)* adalah suasana lebih menjadi aktif, anak mendapat kesempatan baik secara individu maupun kelompok untuk menanyakan hal-hal yang belum di mengerti, guru dapat mengetahui penguasaan anak terhadap materi yang disampaikan, mendorong anak untuk berani mengajukan pendapatnya.

Pada penelitian ini didapatkan data pada awal pembelajaran rata-rata sebesar 68,47, dengan siswa yang tuntas hanya 17 (47,22%) dan yang tidak tuntas ada 19 siswa (52,77%) hal ini masih jauh dari harapan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah 85%. Hasil pada awal pembelajaran ini masih sangat jauh dari harapan hal ini terjadi karena guru belum menggunakan model pembelajaran dan RPP masih bersifat konvensional. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X TB 4 semester I pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tahun pelajaran 2018/2019 sangat perlu ditingkatkan dengan melakukan perbaikan pembelajaran pada siklus I dengan menggunakan model pembelajaran *Giving Questions And Getting Answer (GQGA)*.

Pada siklus I sudah diupayakan untuk perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran *Giving Questions And Getting Answer* (GQGA). Peneliti telah giat melakukan kegiatan yang sesuai dengan kebenaran teori yang ada sehingga peneliti memperoleh hasil yang lebih baik dari proses awal, yaitu dengan rata-rata nilai 74,86 dari jumlah nilai 2695 seluruh siswa di kelas X TB 4 SMK Negeri 1 Tampaksiring, dan prosentase ketuntasan belajarnya adalah 83,33%, yang tidak tuntas adalah 16,66%. Hasil ini belum maksimal, karena belum mencapai indikator keberhasilan penelitian yang mencanangkan dengan minimal prosentase ketuntasan belajar 85%.

Pada siklus ke II perbaikan prestasi belajar siswa diupayakan lebih maksimal dengan peneliti membuat perencanaan yang lebih baik, menggunakan alur dan teori dari model pembelajaran *Giving Questions And Getting Answer* (GQGA) dengan benar dan lebih maksimal. Peneliti giat memotivasi siswa agar giat belajar, memberi arahan-arahan, menuntun mereka untuk mampu menguasai materi pelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia lebih optimal. Akhirnya dengan semua upaya tersebut peneliti mampu meningkatkan prestasi belajar siswa pada siklus II menjadi rata-rata 80,27. Upaya-upaya yang maksimal tersebut menuntun kepada penelitian bahwa metode pembelajaran *Giving Questions And Getting Answer* (GQGA) mampu meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa kelas X TB 4 SMK Negeri 1 Tampaksiring Semester I Tahun Pelajaran 2018/2019.

Semua hasil yang diperoleh dari awal, siklus I dan siklus II digambarkan grafik seperti berikut.



Gambar 2. Grafik Histogram Hasil Belajar Bahasa Indonesia siswa kelas X TB 4 Semester I Tahun Pelajaran 2018/2019 SMK Negeri 1 Tampaksiring

Hasil penelitian ini didukung juga oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Prabawati dan Sumantri (2018) dengan judul Pengaruh Strategi Pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* (GQGA) terhadap Hasil Belajar Matematika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar matematika antara siswa kelas V yang belajar menggunakan strategi pembelajaran *Giving Questions And Getting Answer* dengan siswa kelas V yang belajar dengan model pembelajaran konvensional. Hal ini dilihat dari hasil perhitungan uji-t diperoleh $t_{hitung} = 4,51$ dan $t_{tabel} = 2,08$ ($t_{hitung} > t_{tabel}$). Adanya perbedaan terhadap hasil belajar Matematika siswa menandakan bahwa strategi pembelajaran *Giving Questions And Getting Answer* berpengaruh positif terhadap hasil belajar Matematika siswa.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Kurino (2018) dengan judul Model *Giving Question and Getting Answer* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan model pembelajaran Model *Giving Question and Getting Answer*, maka Hasil Belajar meningkat. Hal ini terlihat pada tes yang diberikan peneliti kepada seliuruh siswa dikelas V Sekolah Dasar yaitu terdapat peningkatan dari rata-rata nilai Hasil belajar Pada data awal ketuntasan siswa berada pada 11,76%. Selanjutnya, pada siklus I ketuntasan meningkat sebanyak 55,88% dan ketuntasan siswa pada siklus I menjadi 67,64%. Pada siklus II, ketuntasan siswa kembali meningkat sebanyak 8,83% dan ketuntasan siswa menjadi 76,47%. Interaksi siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru lebih kondusif, Hasil Belajar siswa tiap tindakan selama penelitian berlangsung mengalami peningkatan.

4. Simpulan Dan Saran

Bertitik tolak dari pemicu rendahnya prestasi belajar ada pada faktor-faktor seperti metode yang digunakan guru, sehingga penggunaan atau penggantian metode diperlukan, akibatnya peneliti mencoba model pembelajaran *Giving Questions And Getting Answer* (GQGA) dalam upaya untuk dapat memecahkan permasalahan yang ada. Bertumpu pada rendahnya prestasi belajar siswa yang disampaikan pada latar belakang masalah, penggunaan model pembelajaran *Giving Questions And Getting Answer* (GQGA) diupayakan untuk dapat menyelesaikan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar. Seberapa besar peningkatan yang dicapai sudah dipaparkan dengan jelas pada akhir analisis. Dari hasil penelitian yang disampaikan di Bab IV dan melihat semua data yang telah disampaikan, tujuan penelitian yang disampaikan di atas dapat dicapai dengan bukti sebagai berikut:

Kenaikan prestasi belajar siswa dapat dilihat dari bukti-bukti berikut:

- a. Dari data awal ada 19 siswa mendapat nilai dibawah KKM dan pada siklus I menurun menjadi 6 siswa dan siklus II tidak ada siswa mendapat nilai di bawah KKM.
- b. Dari rata-rata awal 68,47 naik menjadi 74,86 pada siklus I dan pada siklus II naik menjadi 80,27.
- c. Dari data awal siswa yang tuntas hanya 17 orang sedangkan pada siklus I menjadi lebih banyak yaitu 30 siswa dan pada siklus II menjadi cukup banyak yaitu 36 siswa.

Dari semua data pendukung pembuktian pencapaian tujuan pembelajaran dapat disampaikan bahwa model pembelajaran *Giving Questions And Getting Answer* (GQGA) dapat memberi jawaban yang diharapkan sesuai tujuan penelitian ini. Semua ini dapat dicapai adalah akibat kesiapan dan kerja keras peneliti dari sejak pembuatan proposal, review hal-hal yang belum bagus bersama teman-teman guru, penyusunan kisi-kisi dan instrumen penelitian, penggunaan sarana triangulasi data sampai pada pelaksanaan penelitian yang maksimal. Berdasarkan temuan yang sudah disimpulkan dari hasil penelitian, dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran dalam bidang studi Bahasa Indonesia, dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut:

- 1) Dalam melaksanakan proses pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, penggunaan model pembelajaran *Giving Questions And Getting Answer* (GQGA) semestinya menjadi pilihan dari beberapa metode yang ada mengingat metode ini telah terbukti dapat meningkatkan kerjasama, berkreasi, bertindak aktif, bertukar informasi, mengeluarkan pendapat, bertanya, berdiskusi, berargumentasi dan lain-lain.
- 2) Walaupun penelitian ini sudah dapat membuktikan efek utama dari model pembelajaran *Giving Questions And Getting Answer* (GQGA) dalam meningkatkan prestasi belajar, sudah pasti dalam penelitian ini masih ada hal-hal yang belum sempurna dilakukan, oleh karenanya kepada peneliti lain yang berminat meneliti topik yang sama untuk meneliti bagian-bagian yang tidak sempat diteliti. Selanjutnya untuk adanya penguatan-penguatan, diharapkan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lanjutan guna verifikasi data hasil penelitian.

Daftar Rujukan

- Anni, Catharina Tri, dkk. 2007. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT UNNES. Press.
- Arikunto, Suharsimi; Suhardjono; Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Gagne, Robert M. 1977. *The Conditions of Learning*. Third Edition. New York: Holt, Reinhart and Winston.
- Musanna, Al. 2017. Indigenisasi Pendidikan: Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 2, Nomor 1, Juni 2017.
- Nurkholis. 2013. Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1 No. 1 Nopember 2013.
- Kurino, Yeni Dwi. 2018 Model Giving Question and Getting Answer Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Didactical Mathematics Vol. 1 No. 1, 2018 hal. 34-39*.
- Prabawati dan Sumantri. 2018. Pengaruh Strategi Pembelajaran Giving Question and Getting Answer (GQGA) terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha Volume 6 Nomor 2*.
- Sagala. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Sutrisno. 2016. Berbagai Pendekatan Dalam Pendidikan Nilai Dan Pendidikan Kewarganegaraan . Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Vol.5 Januari 2016.

Yamin, Martinis dan Maisah. 2010. *Standarisasi Kinerja Guru*. Jakarta: Persada. Press.